



METODE AUDIO-LINGUAL DALAM PEMBELAJARAN KAIWA

AUDIO-LINGUAL METHOD IN TEACHING KAIWA

Damai Yani

Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang, Sumatera Barat 25131, Indonesia
damai.yani@yahoo.com

Abstract

Japanese is one of the foreign languages studied in Indonesia nowadays. As a means of communication, one of the the most important skill is speaking or conversation skill or *kaiwa* in Japanese. This paper aims at describing the audio-lingual method in teaching *kaiwa* for the first year of Japanese language students. The audio-lingual method emphasizes on repetition. It is done for time efficiency in learning a language. The mimicry-memorize technique is used in the implementation of the audio-lingual method in learning *kaiwa*. The students are promoted to *kaiwa* and are asked to memorize it. After memorizing it, they are later asked to practice. This technique requires them to be actively involved especially in speaking despite of their fear.

Keywords: audio-lingual, kaiwa , mimicry-memoize, percakapan

A. PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan utama pada pendidikan formal, non formal dan institusi. Kegiatan belajar mengajar hendaknya memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk melakukan hal-hal yang menggali keterampilan dan potensi. Suasana belajar yang diciptakan pengajar harus melibatkan pembelajar secara aktif, terutama pengajar diberikan kebebasan untuk mengelola kelas yang meliputi metode, strategi, pendekatan, teknik pembelajaran, dan penilaian yang efektif, disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran, karakteristik pembelajar, pengajar, sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah.

Banyak sekali pelajaran yang diajarkan pada pendidikan formal, non formal maupun institusi salah satunya adalah peelajaran bahasa. Bahasa sangat berperan penting dalam kehidupan sosial sehingga pengajaran bahasa pun menjadi penting. Pengajaran bahasa bertujuan agar pembelajar memperoleh informasi dengan mudah. Pengajaran bahasa dapat membantu pembelajar dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi.

Di era globalisasi saat ini, mempelajari dan menguasai bahasa asing dipandang penting dan merupakan suatu kebutuhan. Banyak cara dan upaya yang dilakukan untuk dapat menguasai bahasa asing, dari pendidikan formal, non formal dan institusi yang



menawarkan jasa pembelajaran dengan fasilitas yang memadai dan menggunakan metode yang berbeda-beda. Salah satu bahasa asing yang menarik perhatian untuk dipelajari saat ini adalah bahasa Jepang, karena saat ini negara Jepang merupakan salah satu negara industri yang terkemuka di Asia. Dominasi Jepang dalam perekonomian Asia merupakan salah satu alasan yang membuat masyarakat tertarik dengan bahasa Jepang.

Di Indonesia, banyaknya investor Jepang yang menjadikan Indonesia lahan untuk berbisnis ataupun menjadikan Indonesia sebagai rekan bisnis mereka membuat bahasa Jepang semakin diminati oleh masyarakat Indonesia. Perkembangan pada dunia hiburan Jepang yang semakin marak di Indonesia juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi popularitas bahasa Jepang di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari mudahnya ditemukan hasil karya dalam bidang hiburan dari Jepang seperti *manga* (komik Jepang), *J-Dorama* (drama Jepang), ataupun video game buatan Jepang di Indonesia.

Agar dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Jepang dengan baik secara lisan maupun tulisan maka pembelajar dituntut dapat menguasai empat keterampilan berbahasa, yaitu; keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat keterampilan bahasa diatas, saat ini keterampilan berbicara menjadi sorotan utama. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesempatan bagi pembelajar untuk berbicara dengan menggunakan bahasa Jepang baik di sekolah maupun di rumah. Selain itu, keberadaan turis Jepang tidak begitu banyak ditemui di Indonesia dibandingkan dengan turis dari Eropa, sehingga kesempatan pembelajar untuk dapat melakukan percakapan dengan orang Jepang lebih sedikit. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara haruslah melibatkan peran aktif pembelajar, artinya memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk berbicara bahasa Jepang selama proses pembelajaran dengan mengesampingkan rasa tidak berani dan takut salah pada diri pembelajar.

Dalam bahasa Jepang pembelajaran yang lebih banyak melibatkan keterampilan berbicara adalah pembelajaran *kaiwa* (percakapan). Dalam *kaiwa* (percakapan) pembelajar dituntut untuk lebih aktif berbicara. Oleh karena, itu penulis memilih metode audio-lingual untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam pembelajaran *kaiwa* (percakapan). Metode Audio-Lingual mencoba membuat pembelajaran *kaiwa* (percakapan) menjadi lebih mudah diakses oleh pembelajar dalam jumlah besar (kelas besar). Hal tersebut menyebabkan partisipasi pembelajar melalui teknik *drill* dapat dimaksimalkan. Secara positif teknik *drill* dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan oralnya. Metode ini dapat diakses dalam kelas dengan jumlah pembelajar yang besar sehingga dapat dilakukan secara berkelompok. Kegiatan yang dilakukan secara berkelompok dapat membantu meredakan rasa tidak berani dan meningkatkan rasa percaya diri pembelajar untuk berbicara. Dengan metode audio-lingual ini pembelajar dapat meningkatkan kemampuan *kaiwa* (percakapan) dalam berkomunikasi dengan bahasa Jepang baik di kelas serta saat berhadapan dengan turis Jepang langsung.

B. PENDEKATAN, METODE, DAN TEKNIK

Dalam kurun waktu lima decade terakhir, para pengajar kerap melakukan berbagai macam pendekatan dalam pembelajaran bahasa. Meski demikian pertanyaan seperti, “Pendekatan apa yang harus saya lakukan?” atau “metode apa yang sebaiknya digunakan?” atau bahkan pertanyaan “Apa perbedaan pendekatan, teknik dan metode?” masih tetap sering terdengar.

Pendekatan (*approach*), metode (*method*) dan teknik (*technique*) merupakan tiga istilah yang sering digunakan dalam bidang pengajaran, termasuk pengajaran bahasa Jepang Mengingat kentalnya hubungan ketiga istilah tersebut karena merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, maka semua istilah tersebut sering dianggap sama sehingga sering dipakai secara bergantian. Padahal masing-masing istilah tersebut memiliki makna tertentu yang membedakan antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam bidang pengajaran, pendekatan biasa diartikan sebagai cara memulai sesuatu. Atau sering diartikan dengan pengertian yang lebih luas yaitu sebagai seperangkat asumsi tentang hakekat bahasa, pengajaran bahasa, dan proses belajar bahasa (Hidayat, 1990).

Pendekatan *aural-oral* dalam pengajaran bahasa merupakan salah satu contoh latar pandang dalam pengajaran bahasa. Pendekatan *aural oral* (sering disebut juga pendekatan *audio lingual* atau pendekatan oral) berdasarkan pada asumsi linguistik seperti (1) bahasa merupakan lambang bunyi yang bermakna dan alami, (2) setiap bahasa berstruktur secara khas atau tidak ada dua bahasa yang sama, dan (3) struktur bahasa dapat ditemukan dan dideskripsikan secara sistematis (Parera, 1997). Berbeda dengan pendekatan, Metode (*method*), secara harfiah berarti cara. Selain itu metode atau metodik berasal dari bahasa *Greekalmetha* (melalui atau melewati), dan *hodos* (jalan atau cara), jadi metode bisa berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Secara umum atau luas metode atau metodik berarti ilmu tentang jalan yang dilalui untuk mengajar kepada pembelajar supaya dapat tercapai tujuan belajar dan mengajar. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Tarigan (1988) bahwa metode merupakan salah satu unsur penting dalam kurikulum yang ideal oleh karena itu setiap metode pengajaran bahasa pada dasarnya menginginkan hasil yang sama yaitu agar para pembelajar dapat membaca, berbicara, memahami, menerjemahkan dan mengenali penerapan-penerapan tatabahasa (asing) yang dipelajari. Matsumura Akira (1988) metode adalah suatu cara untuk mengasah. Dari pengertian metode yang dikemukakan oleh para ahli di atas maka, penulis dapat menyimpulkan bahwa metode merupakan bagian dari strategi kegiatan berupa suatu cara atau jalan yang ditempuh, biasanya digunakan sebagai strategi pembelajaran yang dikaitkan dengan media dan waktu yang tersedia untuk belajar. Jadi metode merupakan cara melaksanakan pekerjaan, sedangkan pendekatan bersifat filosofis atau bersifat aksioma (Hidayat, 1990). Hal ini senada dengan pendapat Jos Daniel Parera yang menyebutkan bahwa metode adalah satu rancangan menyeluruh untuk menyajikan secara teratur bahan-bahan bahasa, tak ada bagian-bagiannya yang saling bertentangan, dan semuanya berdasarkan pada asumsi pendekatan. Pendekatan bersifat aksiomatik dan metode bersifat prosedural (Parera, 1997). Tidak aneh apabila dari satu pendekatan biasanya akan muncul pemakaian beberapa metode. Sebagai contoh, dengan pendekatan audio lingual dapat dikembangkan beberapa metode seperti metode mim-mem (*mimicry & memorize*), metode latihan pola-pola kalimat (*pattern practice method*), dan sebagainya. Terdapat beberapa metode pengajaran bahasa asing yang dapat diaplikasikan ke dalam pengajaran bahasa Jepang. Metode-metode tersebut antara lain *Grammar Translation Method*, *Total Physical Response*, *Berlitz Method*, *Gouin Method*, *Palmer Method*, *Natural Method*, *Direct Method*, dan sebagainya.

Selain pendekatan dan metode, dalam kegiatan belajar dan mengajar juga diperlukan teknik agar tumengandung pengertian cara-cara dan alat-alat yang digunakan pengajar dalam kelas. Teknik adalah daya upaya, usaha-usaha, atau cara-cara yang digunakan pengajar dalam mencapai tujuan langsung dalam pelaksanaan pengajaran pada waktu itu. Jadi teknik tiada lain hanyalah kelanjutan dari metode, sedangkan arahnya harus sesuai dengan pendekatan (Hidayat 1990).

Dengan melihat penjelasan-penjelasan di atas, dapatlah kita pahami bersama bahwa ketiga istilah (pendekatan, metode, dan teknik) tersebut jelas berbeda. Tetapi istilah-istilah tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan mengingat antara yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan saling melengkapi.

C. PENDEKATAN ORAL (METODE AUDIO LINGUAL)

Menurut Iskandarwassid (2010) metode audio-lingual adalah metode yang mengutamakan pengulangan. Cara tersebut dilakukan untuk efisiensi waktu dalam belajar bahasa. Jenis pendekatan ini digunakan berdasarkan prinsip-prinsip teori behavioristik. Metode audio-lingual pada tahun 1958 berkembang pesat berkat dukungan dari cara pembelajaran badan ketahanan nasional. Di Jepang pun metode ini berkembang pesat di seluruh sekolah pada akhir tahun 1970an. Pendekatan ini banyak mengadaptasi *direct approach* dan sebagai respon atas kurangnya pengajaran *speaking* dalam *reading approach*. pengajar menyampaikan materi baru dengan cara melakukan *kaiwa* (percakapan), pengingatan (*memorization*), dan bermain mimik (*mimicry*) menjadi salah satu teknik utama dalam pendekatan ini. *Bunpo* diajarkan secara bertahap dan berulang, sebagai proses penguatan, di samping itu pengajaran *bunpo* diajarkan secara terintegral berdasarkan topik yang sedang dibahas. Empat keterampilan, *kiku*, *yomu*, *kaku* dan *hanasu* dikembangkan secara berurutan.

Metode audio-lingual memiliki empat tujuan utama yang mencakup pembelajaran sebuah bahasa Jepang sebagai bahasa asing. Tujuannya adalah.

1. Pembelajar dapat memahami bahasa Jepang ketika berbicara dengan kecepatan normal dan peduli dengan hal-hal biasa yang terjadi di sekitar pembicaraannya. *Kiku* (mendengar) dan *hanasu* (berbicara) datang dahulu kemudian diikuti oleh *yomu* (membaca) dan *kaku* (menulis). Proses ini terinspirasi dari kehidupan masa kecil kita sendiri. Ketika kecil, kita memperoleh bahasa melalui mendengarkan dahulu. Kemudian setelah mendengar ayah dan ibu berbicara, maka kita mulai berceloteh sedikit demi sedikit seperti “mama, papa, kakak dst” aspek yang kedua inilah dinamakan sebagai proses berbicara.
2. Pembelajar bahasa mampu berbicara dalam pengucapan yang diterima dan tata bahasa yang tepat.
Bahasa adalah ucapan-ucapan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pernyataan tersebut, dapat kita lihat bahwa metode ini lebih menekankan pada aspek berbicara. Memang benar, karena sejatinya *audio-lingual method* memiliki anggapan bahwa *bunpo* (tata bahasa), dan kosa kata merupakan sekumpulan teori yang sukses apabila diterapkan secara langsung melalui berbicara. Jadi pembelajar tidak akan menguasai *bunpo* jika hanya menghafal, namun harus praktek.
3. Pembelajar bahasa tidak memiliki kesulitan dalam memahami materi cetak.
4. Pembelajar bahasa mampu untuk menulis dengan standar yang baik.

D. APLIKASI PENDEKATAN METODE AUDIO-LINGUAL DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK MI-MEM DALAM PEMBELAJARAN KAIWA (PERCAKAPAN)

Dalam metode audio-lingual diawali dengan pengajar memberikan motivasi mengenai pembelajaran *kaiwa* (percakapan). Pengajar bisa bercerita, bercanda atau sekedar berbicara hal yang bisa membuat pembelajar menikmati. Selanjutnya, berikanlah sebuah *kaiwa* (percakapan) kecil dengan kalimat yang pendek-pendek. Tetapi sebelum memberikan *kaiwa* (percakapan) tersebut, cobalah untuk memberikan

background knowledge mengenai *kaiwa* (percakapan) yang akan kita berikan. Misalkan, jika kita ingin memberikan *kaiwa* (percakapan) tentang ‘perkenalan’, maka sampaikanlah bahwa *kaiwa* (percakapan) tersebut berisi dua orang yang ingin berkenalan, namun jangan beritahukan artinya terlebih dahulu.

Penyajian *kaiwa* (percakapan) dapat dilakukan dengan teknik *mimicry-memorize* (mimik– mengingat) yang dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

a) Menggunakan audio.

Pengajar dapat memutar kaset atau CD percakapan di kelas. Pada putaran I dan II pembelajar diminta untuk mendengarkan, pada putaran selanjutnya pembelajar diminta untuk mengulangi kembali. Hal ini dilakukan oleh pembelajar secara berulang-ulang sehingga pembelajar dapat mengingat bahasa yang diperdengarkan walaupun hanya beberapa. Pada saat pengulangan bagilah pembelajar menjadi dua grup atau lebih sesuai dengan jumlah peran dari *kaiwa* (percakapan) yang diperdengarkan. Penggunaan CD ini juga bermanfaat untuk melatih *hatsuon* (pelafalan) pembelajar dalam melafalkan kata-kata bahasa Jepang dengan baik. Selain itu, penggunaan CD yang harus didengarkan dan diucapkan kembali oleh pembelajar dapat membiasakan pembelajar melatih keterampilan mendengar dan keterampilan berbicaranya.

b) Pengajar memperagakan sendiri *kaiwa* (percakapan) tersebut.

Pengajar dituntut berprilaku bak dalang yang mempresentasikan sebuah *kaiwa* (percakapan) dengan gesture dan mimik wajah yang juga terlibat. Mengapa harus menggunakan mimik wajah dan gestur? Hal ini di karenakan pembelajar tidak mengetahui sama sekali arti kalimat yang diberikan dan mereka memerlukan klu untuk memahaminya. Pada saat pengajar memperagakan *kaiwa* (percakapan), pembelajar harus mendengarkan percakapan singkat tersebut dengan baik. Kemudian pengajar membentuk dua grup besar di kelas untuk mempraktekkan *kaiwa* (percakapan) tersebut. Misalnya, ketika pengajar berbicara “*konnichiwa*” makagrupo yang ada di kiri mengikuti dengan kata-kata “*konnichiwa*”. kemudian, jika pengajar melanjutkan dengan *kaiwa* (percakapan) dengan kata-kata “*ogenki desu ka*” grup yang ada di kanan mengikuti dengan kata-kata “*ogenki desu ka*”. Hal ini dilakukan secara berulang-ulang dalam satu set *kaiwa* (percakapan) hingga mereka dapat mengucapkan dengan baik.

Perlu diketahui bahwa selama proses ini pembelajar tidak diperbolehkan untuk mencatat.

Mereka hanya boleh menghafal *kaiwa* (percakapan) sederhana yang diperdengarkan maupun yang diperagakan. Hal ini sesuai dengan prinsip metode audio-lingual modern dimana menekankan pada urutan *listening-speaking-reading-writing* pada instruksi bahasa asing. Pentingnya latihan pada pendengaran yang mengembangkan pada kemampuan untuk berbicara akan menghasilkan penekanan pada keterangan-keterangan mengenai bahasa asing tersebut.

E. LATIHAN SERTA EVALUASI DALAM PEMBELAJARAN KAIWA (PERCAKAPAN)

Pendekatan yang dilakukan dengan metode audio-lingual dapat diteruskan dengan melakukan latihan. Disini penulis memberikan salah satu contoh latihan yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran *kaiwa* (percakapan).

Setelah pembelajar dibimbing untuk melafalkan dan mengingat *kaiwa* (percakapan) melalui metode audio-lingual, selanjutnya pembelajar diminta untuk

mencoba menjelaskan maksud dari *kaiwa* (percakapan) tersebut. Apabila pembelajar mengalami kesalahan pada bagian-bagian tertentu, pengajar membantu untuk memperbaikinya. Apabila semua makna dan maksud sudah dipahami dengan baik oleh pembelajar, tahap selanjutnya dilakukan latihan.

Latihan dapat dilakukan secara berkelompok, jumlah anggota disetiap kelompok disesuaikan dengan jumlah pelaku dalam *kaiwa* (percakapan). Setiap anggota dalam kelompok melakukan perannya masing-masing

latihan dalam pembelajaran *kaiwa* (percakapan) dapat menggunakan teknik sebagai berikut:

a) *Subtitution Drill*

Pada teknik *Subtitution Drill*, pengajar mengganti suatu kata dengan kata lain. Misalnya mengganti *meishi* (kata benda), *doushi* (kata kerja), *keiyoushi* (kata sifat), dan lainnya dalam suatu *kaiwa* (percakapan). Kemudian, pembelajar melakukan *kaiwa* (percakapan) dengan kata-kata yang telah diganti tersebut. Sebagai contoh pada *kaiwa* (percakapan) di bawah ini :

初めまして
Hajimemashite

佐藤、：おはよう ございます (a1)
Ohayao gozaimasu
Selamat pagi

山田 :おはよう ございます。 (a2)
Ohayou gozaimasu
Selamat pagi

佐藤、：こちらは マイク・ミラーさんです。(b1)
Kochira wa maiku.mira-san desu
ini sdr mike miller

ミラー :初めまして。
Hajimemashite
Perkenalkan
マイク・ミラーです
(b2)
Maiku. Mira desu
Saya Mike Miller

どうぞよろしく
Douzo yoroshiku
Senang berkenalan anda

佐藤 :佐藤けい子です。(c)
Satou keiko desu
Saya satou keiko
どうぞ よろしく (Mina no Nihongo : 8)
Douzo yoroshiku

Senang berkenalan dengan anda

Pada *kaiwa* (percakapan) di atas terdapat kata yang di garis bawah. Kata-kata tersebut di ganti dengan:

- (a1) dan (a2) : こんにちは
 (b1) dan (b2) : アント
 (c) : 鈴木

Dengan teknik ini, pengajar dapat memantau langsung kreativitas pembelajar dan dapat memberikan penilaian secara langsung.

b) Merekam dalam bentuk video

kaiwa (percakapan) yang dilakukan pembelajar direkam dalam bentuk video. *kaiwa* (percakapan) dapat dilakukan di luar kelas secara berkelompok. Pengajar memberikan instruksi kapan dan dimana *kaiwa* (percakapan) dilakukan. Misalnya *kaiwa* (percakapan) dengan tema *jikoshoukai*, pembelajar melakukan *kaiwa* (percakapan) dengan memilih salah satu dari tiga instruksi di bawah ini :

Tugas 1 : waktu *kaiwa* (percakapan) pada pagi hari, untuk nama pada saat *jikoshoukai* boleh menggunakan nama masing.

Tugas 2 : waktu *kaiwa* (percakapan) pada siang hari, untuk nama pada saat *jikoshoukai* boleh menggunakan nama masing - masing.

Tugas 3 : waktu *kaiwa* (percakapan) pada malam hari, untuk nama pada saat *jikoshoukai* boleh menggunakan nama masing.

Hasil dari rekaman *kaiwa* (percakapan) yang telah dilakukan pembelajar dapat disimpan dalam CD atau flashdisk lalu diserahkan kepada pengajar. Namun ada cara yang mungkin akan menarik, yaitu mengunggah video tersebut ke dalam sosial media seperti *facebook* pengajar. Dengan begitu, video yang telah di unggah akan dapat dilihat oleh banyak orang sehingga mendapat respon. Video yang mendapat respon baik dan banyak disukai oleh *viewer* akan menjadi nilai tambah bagi pengajar.

F. KELEBIHAN DAN KEKURANGAN METODE AUDIO-LINGUAL

Semua metode memiliki Kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan metode audio - lingual ini, kelebihan metode audio- lingual diantaranya :

a). para pelajar menjadi terampil dalam membuat pola-pola kalimat yang sudah di drill.

Latihan pola-pola kalimat dilakukan secara berulang-ulang dalam metode audio – lingual, yang dilakukan dengan teknik substitution dril, sehingga pembelajar terlatih serta akan mudah mengingat pola-pola yang telah diajarkan.

b). para pelajar mempunyai lafal yang baik atau benar, pengucapan kata atau kalimat yang dilakukan dengan berulang-ulang membuat pembelajar menjadi terbiasa. Selain itu, pengajar juga memperhatikan pelafalan yang diucapkan pembelajar sehingga kata atau kalimat yang dimaksud dapat dilafalkan dengan tepat.

c). para pelajar tidak tinggal diam tetapi harus terus menerus memberi respons pada rangsangan guru.

Pada metode ini tidak hanya melibatkan pengajar saja tetapi juga harus direspon oleh pembelajar. Kegiatan yang dilakukan secara timbal balik ini, akan membuat suasana belajar menjadi lebih dinamis.

d) pembelajar dapat memberikan respon yang benar secara langsung.

Disamping memiliki kelebihan metode audio – lingual juga memiliki kekurangan, adapun kelemahannya diantaranya :

a). para pelajar cenderung seperti membeo, dan sering tanpa mengetahui makna dari apa yang diucapkan.

Pada metode audio-lingual dengan teknik *mi-mem* diawali dengan melakukan pengulangan terhadap apa yang diucapkan oleh pengajar tanpa menjelaskan makna terlebih dahulu, karena yang menjadi tujuan awalnya adalah mengingat kata, setelah itu baru menjelaskan makna. Sehingga pada tahap awal tersebut, terdapat pembelajar yang hanya membeo saja.

b). proses belajar mengajar lebih cenderung *teacher oriented*,

Pada metode audio-lingual semua arahan dimulai oleh pengajar, sedangkan pembelajar hanya mengikuti. Sehingga bagi pembelajar yang memiliki tingkat kemampuan berbahasa yang lebih tinggi daripada yang lainnya, metode ini dianggap membosankan

c). kesalahan-kesalahan dihindari, yang utama adalah penguasaan pola-pola kalimat yang banyak.

d). dengan menyimak apa yang dikatakan oleh guru, memberi respons yang benar, dan melakukan semua tugas tanpa salah, pelajar dianggap sudah belajar bahasa sasaran dengan benar secara otomatis mereka akan `lancar berbahasa sasaran untuk komunikasi selanjutnya`. Penghafalan pola-pola kalimat, dan ucapan-ucapan yang baik dan benar belum tentu para pelajar akan mampu berkomunikasi dengan wajar. Dalam hal ini, diperlukan bimbingan dalam mencapai kemampuan komunikatif.

G. SIMPULAN

Metode audio-lingual adalah metode yang mengutamakan pengulangan. Cara tersebut dilakukan untuk efisiensi waktu dalam belajar bahasa. Metode ini dapat dilakukan dengan menggunakan bermacam-macam teknik. Salah satu teknik yang bisa diterapkan adalah teknik *mimicry-memorize* (mimik-mengingat). Metode audio lingual bisa dilakukan dengan menggunakan audio atau diperagakan langsung oleh pengajar yang disertai dengan mimik yang sesuai berdasarkan *kaiwa* (*percakapan*). Pembelajar harus mendengarkan dan mengingat *kaiwa* (*percakapan*) yang diperdengarkan. Setelah *kaiwa* (*percakapan*) didengar, pembelajar diharuskan untuk mengulang *kaiwa* (*percakapan*) tersebut.

Latihan *kaiwa* (*percakapan*) dilakukan dengan berkelompok dengan menggunakan teknik *substitution drill* : yaitu suatu latihan menggantikan kata yang satu dengan kata lain dalam kalimat yang diberikan oleh pengajar. Selain *substitution drill* , digunakan juga teknik merekam. Dimana pembelajar dibagi menjadi dalam beberapa kelompok, kemudian kelompok-kelompok tersebut melakukan *kaiwa* (*percakapan*). Lalu *kaiwa* (*percakapan*) tersebut direkam dalam bentuk video, kemudian ditayangkan di depan kelas. Kelompok yang lainnya menyimak dan setelah itu memberikan penilaian terhadap video kelompok tersebut.

Dalam setiap metode terdapat kelebihan dan kekurangan, adapun kelebihan dari metode ini, yaitu: a). para pelajar menjadi terampil dalam membuat pola-pola kalimat yang sudah didrill. b). para pelajar mempunyai lafal yang baik atau benar, c). para pelajar tidak tinggal diam tetapi harus terus menerus memberi respons pada rangsangan guru. d) pembelajar dapat memberikan respon yang benar secara langsung. Sedangkan kekurangannya adalah: a). para pelajar cenderung seperti membeo, dan sering tanpa mengetahui makna dari apa yang diucapkan. b). proses belajar mengajar lebih cenderung *teacher oriented*, c). kesalahan-kesalahan dihindari, yang utama

adalah penguasaan pola-pola kalimat yang banyak. d). dengan menyimak apa yang dikatakan oleh guru, memberi respons yang benar, dan melakukan semua tugas tanpa salah, pelajar dianggap sudah belajar bahasa sasaran dengan benar secara otomatis mereka akan lancar berbahasa sasaran untuk komunikasi selanjutnya

DAFTAR PUSTAKA

Hidayat, Kosadi. 1990. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Binacipta.

Iskandarwassid. 2010. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Matsumura, Akira, Wada. 1988. *Kokugo Jiten*. Tokyo: Obunsha.

Parera, Jos Daniel 1997. *Linguistik Edukasional*. Jakarta: Penerbit Erlangga,.

Tarigan, Henry Guntur 1988 *Metodologi Pengajaran Bahasa – Buku 1*, Bandung: Angkasa.